

AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA

(Studi Orientasi Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate)

Rahmad Kofia,⁽¹⁾ Muhtar Yusuf⁽²⁾ Irwan Abbas⁽³⁾

¹⁾ Alumni Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Khairun

²⁾ Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

³⁾ Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

Email: rahmadkofia@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dengan wujud nilai intrinsik yang diapandang memiliki kekuatan spiritual dalam membangun sikap toleransi dalam umat beragama dan suku yang berbeda. Sikap toleransi adalah kunci penting untuk terciptanya hidup bersama yang harmonis. Usaha untuk menyuburkan semangat toleransi, perlu semangat, dan tidak boleh mengabaikan yang lain. Dalam konteks inilah mestinya sikap toleransi diartikan, bukan sebagai semangat radikal yang ingin menyingkirkan segala hal yang berbeda. Penelitian ini bertujuan 1. Mengetahui aktualisasi nilai-nilai toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate. 2. Mengetahui bagaimana sikap dan mentalitas peserta didik dalam menghadapi gerakan pluralisme di SMA Negeri 6 Kota Ternate. 3. Untuk mengetahui penghambat aktualisasi nilai-nilai toleransi. Adapun sumber penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah 1. Aktualisasi nilai-nilai toleransi peserta didik dilakukan bukan tanpa alasan. Para peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama. Peserta didik dari suku manapun, dari agama apapun, berlatarbelakang sosial-ekonomi seperti apapun, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. 2. Sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. 3. Memperkuat Iman Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang berbeda agama. Iman adalah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat toleransi. Menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari juga tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.

KataKunci : Aktualisasisi, Nilai-nilai Pancasila, Siswa, SMA Negeri 6 Kota Ternate.

ABSTRACT

The background in this study is the Pancasila as the basis and view of life of the Indonesian people, with a manifestation of intrinsic value which has spiritual power in building an attitude of tolerance in different religious communities and tribes. Tolerance is an important key to creating a harmonious living together. Efforts to cultivate the spirit of tolerance, need enthusiasm, and should not ignore others. In this context tolerance should be interpreted, not as a radical spirit that wants to get rid of everything that is different. This study aims to 1. Know the actualization of the tolerance values of students in SMA Negeri 6 Ternate City. 2. Knowing how the attitude and mentality of students in dealing with the pluralism movement in SMA Negeri 6 Ternate City. 3. To find out the inhibitors of the actualization of tolerance values. The source of this research is to use primary data and secondary data. The research techniques and procedures used in this study were observation, interviews, and documentation studies. The results of the study are 1. Actualization of tolerance values of students is done not without reason. The students feel that every student has the same rights. Students from any ethnic group, from any religion, with any socio-economic background, have the same rights and obligations to respect and respect one another. 2. Pluralist attitude, namely the attitude of recognizing the right of others to adhere to a religion different from themselves. Social facts that show religion in Indonesia are diverse. The understanding of Indonesian people in religion has not shown pluralism, the phenomenon is that religious attitudes are heterogeneous. 3. Strengthening Faith Every religion teaches tolerance among other people of different religions. Oman is a milestone in creating a society of tolerance. Applying faith in daily life is also a sign that tolerance has been successfully applied.

Keywords: Actualization, Pancasila Values, student, SMA 6 City Ternate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman, di antaranya suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Semuanya itu berdasarkan pengaruh dari berbagai hal, yakni letak geografis Indonesia yang strategis sehingga mudah mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk pada saat zaman penjajahan. Watak orang-orang Indonesia sendiri sangat terbuka menerima pengaruh asing yang datang dari manapun juga, sehingga memperkaya budaya bangsa sendiri, terdiri atas bilangan tradisi budaya lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Pencampuran kreatif antara pengaruh asing itu dengan tradisi-tradisi lokal dan inter-lokal itulah yang membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia modern yang membangun wadah tunggal dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Jimly Asshiddiqie, 2014 : 1)

Identitas diri pada warga negara yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan adanya langkah-langkah nyata dan komprehensif untuk mewujudkannya, salah satunya adalah penguatan nilai-nilai tersebut pada bidang pendidikan khususnya di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai salah satu basis utama dari pendidikan merupakan kaderisasi dari para generasi penerus bangsa yang belajar dan menuntut ilmu, yang kelak memimpin peradaban bangsa di masa mendatang, karena peserta didik di sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan membangun peradaban dan sebagai tonggak utama dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, maka diperlukan adanya penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan agar ideologi negara dapat dijadikan landasan utama dalam membangun peradaban di masa depan.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di SMA Negeri 6 Kota Ternate, ada hal yang menyebabkan peserta didik melakukan perbuatan yang menyimpang sehingga merugikan peserta didik dan juga sekolah. Ada peserta didik yang melakukan proses komunikasi antar pribadi yang kurang efektif, sikap peserta didik pada pergaulan teman sebaya yang terkadang beranggapan bahwa apapun yang dilakukan bersama teman sebayanya adalah yang paling baik dan benar, yang pada akhirnya menghambat proses penyesuaian diri peserta didik yang lain.

Toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif. Toleransi ini merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga negara Indonesia. Toleransi adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya Toleransi akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri peserta didik tersebut, apabila Toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut, (1). Bagaimana Aktualisasi nilai-nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate? (2). Bagaimana sikap dan Mentalitas peserta didik dalam Menghadapi Gerakan Pluralisme di SMA Negeri 6 Kota Ternate? (3). Faktor-faktor Penghambat Aktualisasi nilai-nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan, metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek

penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “descriptivus” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (Bog dan Taylor (1975 : 5).

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode pencarian secara manual dan online, secara manual yakni dengan melihat buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan literatur yang sesuai dengan peneliti. Sedangkan secara online sesuai dengan perkembangan teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

HASIL PENELITIAN

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 6 Kota Ternate, bahwa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi. Sebagian besar peserta didik sudah mengaplikasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Di lihat dari perilaku maupun sikap peserta didik yang memberikan contoh sesama teman terkait aktualisasi nilai-nilai toleransi. Terutama dilihat dari peserta didik sudah memberikan sikap yang baik terhadap teman tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda. Bila dilihat pada proses mengaplikasikan nilai-nilai toleransi ada tiga bentuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di antaranya adalah tanggung jawab, pengorbanan tenaga dan kemampuan mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (LHD) selaku guru agama, bahwa sikap kerja sama peserta didik itu sangat baik tidak ada sikap yang kurang baik di lakukan oleh peserta didik dalam kegiatan bakti di lingkungan sekolah, adapun saya melihat interaksi peserta didik dalam kegiatan bakti di lingkungan sekolah itu baik, contohnya seperti di sekolah ada pembagunan masalah, di dalam pembagunan masalah peserta didik yang muslim dan nonmuslim berpartisipasi sangat besar terhadap pembagunan masalah.

Di situ bisa kita melihat ada sebuah interaksi yang terjadi antara peserta didik yang muslim dan nonmuslim. Kegiatan sosial yang peserta didik lakukan selain bakti di lingkungan sekolah peserta didik juga melakukan kebun percontohan, bahwa dengan adanya pembuatan kebun percontohan ini bisa membentuk sikap toleransi antara peserta didik dan bisa juga meningkatkan kerja sama antara peserta didik yang muslim dan nonmuslim di dalam kegiatan sosial yang menjadi dan mendorong peserta didik itu peserta didik mempunyai kesadaran sosial dalam bekerja sama sangat besar.

2. Sikap dan Mentalitas peserta didik dalam Menghadapi Gerakan Pluralisme di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 6 Kota Ternate, bahwa sikap dan mentalitas peserta didik dalam menghadapi gerakan pluralisme, telah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekolah secara baik oleh peserta didik dilihat dari peserta didik mengimplementasi sikap pantang menyerah dan berinteraksi sesama teman. Pembelajaran sikap pantang menyerah adalah sebuah etos kerja yang nyata, yang di implementasi oleh peserta didik

dimana kesiapan untuk bekerja baik bersifat fisik maupun non-fisik sudah dilaksanakan cukup baik. Semisalnya sikap rela berkorban ditunjukkan oleh kesabaran dalam menghadapi berbagai keadaan. Seperti tanggung jawab, pengorbanan tenaga dan kemampuan mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (LHD) selaku guru agama berpendapat bahwa bentuk interaksi peserta didik seperti kerja tugas kelompok yang saya lakukan kepada peserta didik agar antara peserta didik yang muslim dan nonmuslim bisah menumbuhkan interaksi yang baik antara teman didalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik sangat memiliki kesadaran terhadap sikap kerja sama antara umat beragama, contohnya seperti ketika guru memberikan tugas, seperti tugas kelompok tugas membersihkan ruang kelas, disitulah peserta didik bekerja sama-sama terhadap apa yang di perintahkan oleh guru piket.

3. Faktor-faktor Penghambat Aktualisasi nilai-nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Berdasarkan hasil wawancara dengan (LHD) selaku guru agama menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat aktualisasi nilai toleransi masih kurangnya kesadaran peserta didik akan menghargai perbedaan dalam kehidupan di sekolah misalnya dalam berteman mereka selalu mau berteman dengan sesama mereka masih melihat perbedaan. Selain juga yang menjadi penghambat medio sosial menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya jadi agama yang lain dianggap tidak benar. Nah ini yang masih tertanam dalam pikiran peserta didik maka kami guru disini selalu memberikan pemahaman pada peserta didik untuk dapat menerima perbedaan sebagai keanekaragaman bangsa Indonesia.

Adapun faktor penghambat nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 6 Kota Ternate adalah :

(1). Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti aktualisasi agama karena ada saja siswa yang telat masuk kelas ketika dilaksanakan aktualisasi agama. “Kedisiplinan anak biasanya kurang, masuk kelas telat terkadang masih ada yang seperti itu, karena siswa banyak yang masih bermain setelah jam pelajaran umum selesai, ketika mereka telat masuk maka otomatis mereka sedikit terganggu dalam proses aktualisasi agama” (2). Keterbatasan adanya media aktualisasi yang ada dikelas, media aktualisasi ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam penglihatan mereka sehingga mereka lebih memahami dalam aktualisasi agama mengenai nilai-nilai toleransi beragama. (3). Orangtua, pada dasarnya orangtua juga sangat berperan penting dalam aktualisasi nilai toleransi itu sendiri. Orangtua merupakan orang yang mendidik anaknya dan percuma kalau nilai toleransi hanya sekedar dipelajari dilingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan bimbingan orangtua yang ada dirumah.

PEMBAHASAN

1. Aktualisasi nilai-nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate.

Aktualisasi nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 6 Kota Ternate yang sudah dimulai dari peserta didik sebelum masuk sekolah merupakan salah satu bentuk konkret nilai yang di implementasikan oleh peserta didik. Aktualisasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan realitas dimana sosialisasi terjadi. Aktualisasi nilai-nilai toleransi peserta didik dilakukan bukan tanpa alasan. Para peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama. Peserta didik dari suku manapun, dari agama apapun, berlatarbelakang sosial-ekonomi seperti apapun, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Dengan beberapa yang berbeda, peserta didik dapat hidup

dalam keharmonisan karena tidak ada diskriminasi yang dirasakan di antara para peserta didik. Tidak ada peserta didik yang merasa tidak ada temannya yang mau berteman dengannya.

Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan kepada peserta didik merupakan bagian dari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dengan kondisi yang multikultur. Dengan nilai-nilai toleransi itulah peserta didik mampu menyesuaikan diri (adaptif) terhadap keragaman yang ada di lingkungan sekolah yang diaktualisasikan dalam berbagai sikap dan perilaku. Ketika peserta didik sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai toleransi, itu artinya peserta didik mulai menerima nilai yang diaktualisasikan. Muhaimin (2006 : 53). Mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, Aktualisasi yang dikaitkan dengan pembinaan terhadap peserta didik mencakup tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans aktualisasi nilai.

Dalam proses ini pula secara langsung peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi karena akan secara langsung mempraktekkan menyesuaikan kondisi dan situasi yang telah diatur sedemikian rupa. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi sebagai rutinitas para peserta didik, sehingga seiring dengan berjalannya waktu para peserta didik mulai memahami bahwa aktualisasi nilai-nilai toleransi itu sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Pada tahap transaksi nilai, proses pembinaan dan pendidikan akan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik juga terjadi melalui keteladanan. Keteladanan menjadi proses Aktualisasi yang sangat penting karena keteladanan dari guru pamong adalah wujud nyata proses pendidikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

2. Sikap dan mentalitas peserta didik dalam menghadapi gerakan pluralisme di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik. Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Toleransi diperlukan untuk merealisasi dan mendukung konsep tersebut, toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antara umat beragama yang langeng begitu pula sebaliknya. Prinsip-prinsip kesamaan, kesetaraan, demokrasi, kebersamaan keadilan dan kesetiakawanan sosial merupakan prinsip-prinsip utama yang seharusnya berlaku dalam masyarakat plural.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hanum & Raharja (2007 : 2) Keragaman atau pluralisme adalah hal yang sudah dipandang biasa. Dengan pluralisme, peserta didik mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Penghormatan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Kapan pun dan di mana pun peserta didik diwajibkan menunjukkan rasa hormatnya kepada pihak yang lebih tua terlebih dahulu dengan mengangkat tangan lebih dahulu. Selain itu, penghormatan terhadap sesama peserta didik dilakukan dengan tidak memaksakan pendapat yang berbeda, misalnya ketika diskusi kelas atau dalam pembicaraan ringan. Lebih jauh lagi, dalam menyikapi perbedaan latar belakang ekonomi, peserta didik tidak pilih-kasih. Baik dari keluarga miskin maupun kaya, semua peserta didik saling berbaur satu sama lain dan saling membantu jika ada teman yang dinilai membutuhkan.

3. Faktor-faktor Penghambat Aktualisasi nilai-nilai Toleransi peserta didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate

Kehidupan yang multikultural memang sangat penting bagi insan manusia. Sesuai dengan karakter manusia yang identik sebagai makhluk sosial ternyata ada satu sikap baik menjadi modal terciptanya kerukunan yakni sikap toleransi. Indonesia dikenal dengan berbagai agama dan suku bangsa, maka dari itu sikap toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat.

Adapun faktor penghambat nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 6 Kota Ternate adalah : a) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran agama karena ada saja siswa yang telat masuk kelas ketika dilaksanakan pembelajaran agama. b) Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada dikelas, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam penglihatan mereka sehingga mereka lebih memahami dalam pembelajaran agama mengenai nilai-nilai toleransi beragama. c) Orangtua, pada dasarnya orangtua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orangtua merupakan orang yang mendidik anaknya dan percuma kalau nilai toleransi hanya sekedar dipelajari dilingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan bimbingan orangtua yang ada dirumah.

Kehidupan bermasyarakat memang sangat penting bagi setiap insan manusia. Sesuai dengan karakter manusia yang indentik sebagai makhluk sosial ternyata ada sikap baik menjadi satu modal terciptanya kerukunan yakni sikap toleransi. Indonesia dikenal dengan berbagai agama dan suku bangsa, maka dari itu sikap toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan antar manusia di Indonesia terkenal dengan adanya beberapa tempat menarik seperti sejarah dan budaya yang menjadi tanda bahwa sudah ada kehidupan masyarakat pada zaman dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktualisasi nilai-nilai toleransi peserta didik dilakukan bukan tanpa alasan. Para peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama. Peserta didik dari suku manapun, dari agama apapun, berlatarbelakang sosial-ekonomi seperti apapun, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Dengan beberapa yang berbeda, peserta didik dapat hidup dalam keharmonisan karena tidak ada diskriminasi yang dirasakan di antara para peserta didik.
2. Sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik. Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.
3. Memperkuat Iman Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang berbeda agama. iman adalah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat toleransi. Menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari juga tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan :

1. Pihak sekolah selalu meningkatkan pemahaman peserta terkait aktualisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik melalui pembelajaran atau kegiatan-kegiatan yang bersifat menyatukan peserta didik.
2. Pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar dapat tercipta suasana yang baik di antara peserta didik.
3. Pihak sekolah dapat melakukan kajian yang lebih dalam terkait aktualisasi nilai-nilai toleransi di sekolah SMA Negeri 6 Kota Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mumin, 2018. *Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama islam*. al-Afkar, Journal for Islamic Studies. (Vol. 1,)19.
- Edi Kuswadi, 2019. *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pengembangan Mental Siswa*. Jurnal. Pemikiran dan Pendidikan Islam (Vol 9, No 1) 63.
- H. MBM. Munir dkk, 2015 *Pendidikan pancasila*. Jatim. Madani media.
- Farida Nugrahani, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta, penerbit. Rajagrafindo persada.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi peneliian kualitatif*. Bandung. Remaja rosdakarya.
- Mawardi Lubis, 2009. *Evaluasi pendidikan nilai, perkembangan moral keagamaan mahasiswa ptain*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Martitah, 2017. *Penegasan pancasila sebagai dasar negara ideology bangsa dan negara dalam undang-undang dasar negara 1945*. Yogyakarta. Thafa Media.
- Muhammad Yunus, 2017. *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam*. Jurnal Studi Pendidikan (Vol 15 No.2) 170-171.
- Rulam ahmadi, 201. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta. Ar. Ruzz media.
- Riyanto, 2018. *Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan sikap toleransi antara siswa*. Jurnal Pndidikan Kewaraganegaraan dan Hukum (Vol 7 No 6) 608.
- Rajiman Ismail, 2017. *Meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran tematik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Vol 2 No 1) 4-5.
- Suharyanto, 2014. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik (Vol 1) 198.
- Sukron Ma,mun, 2013. *Pluralisme agama dan toleransi dalam islam perspektif yusuf al-Qardhawi*. Jurnal humaniora (Vol.4 No.2) 122-123.